

JAWA POS

RADAR MADIUN

RADAR MAGETAN

Rabu, 23 Februari 2022

-Bupati Menulis-



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Methil Padi

MINGGU lalu saya mendapat kiriman pesan *WhatsApp* film berjudul *Methil* dari wartawan Magetan. Film pendek tentang ritual panen padi yang sudah lama ditinggalkan petani. Tentu ini mangagetkan saya. Padi apa yang ditanam. Kalau padi varietas lama atau padi Jawa, masih wajar. Namun, padi varietas sekarang berusia pendek dan tidak tinggi.

Selain itu, teknologi tanam dan pascapanen telah berkembang. Usia padi sudah tidak seperti dulu. Dulu, enam bulan baru panen. Saat ini semakin pendek. Kurang dari empat bulan sudah panen. Wajar jika saat ini setahun bisa tanam tiga kali.

Dulu, petani padi menanam hanya setahun sekali waktu musim hujan. Padi sangat memerlukan air. Karena itu, petani bergantung pada air dari pengairan yang digilir. Pompa air belum banyak dikenal karena termasuk teknologi mahal waktu itu. Begitu kemarau panjang, bisa dipastikan terjadi gagal panen. Puso merupakan istilah yang sangat ditakuti petani.

Petani sangat bergantung dengan alam. Selain untuk pemenuhan air, penyakit juga belum bisa dikendalikan. Hama dan penyakit selalu menghantui petani setiap saat. Pola tanam yang kemudian biasa diterapkan adalah menanam padi lalu diselingi palawija. Dengan begitu, rantai hama dan penyakit dapat diputus.

Jika petani bisa melewati semua rintangan, pasti panen. Kalau gagal harus menunggu musim hujan berikutnya. Bayangkan, petani harus menunggu lagi. Tentu saja, gagal panen juga memunculkan bahaya kelaparan.

Pada masa itu, beras begitu berharga bagi kehidupan. Karena itu, menanam sampai panen penuh dengan ritual. Bahkan, bagi orang Jawa, padi digambarkan sebagai Dewi Sri. Oleh sebab itu, masyarakat Jawa memperlakukan padi layaknya perempuan yang harus dicintai.

Saya jadi ingat ketika masih kecil dulu. Kebetulan kakek saya petani Jawa yang sangat *ngugemi* tradisi. Ada ritual khusus saat menebar benih. Demikian pula ketika mencabut bibit padi dan memindahkannya untuk ditanam di sawah, biasanya digelar selamatan.

Selamatan dilakukan di sawah, diikuti semua pekerja yang akan menanam. Saya diberi tugas menempatkan sesajen berupa takir (terbuat dari daun pisang kecil yang masing-masing ujungnya ditusuk lidi). Isinya makanan dan lauk, contohnya telur ■

► Baca *Methil...* Hal.19

Sambungan dari Hal.17

Ketika padi mulai bunting, rujakan digelar. Seperti layaknya manusia yang mengandung. Rujakan untuk padi, bahannya juga dari aneka buah yang diiris kecil-kecil. Kemudian ditaruh di baskom. Setelah itu, ditaburkan di sawah yang padinya sedang bunting.

Subuh sebelum mulai panen, kakek mengajak saya untuk *methil*. Itu merupakan ritual petani setiap akan panen. Dengan mengenakan selendang, saya membawa baskom berisi pisang raja, takir berisi bunga, dan telur. Sampai di sawah, kakek meletakkan pisang, takir, dan lainnya di antara padi yang akan dipanen. Kemudian berdoa dengan campuran bahasa Arab dan Jawa.

Dalam doanya, yang saya pahami merupakan ucapan syukur karena hasil panennya bagus. Kemudian izin kepada Dewi Sri memindah padi ke rumah. Kemudian kakek memetik padi pakai ani-ani (pisau pemotong padi). Ketika dapat seenggam, diikat dan diletakkan di selendang, kemudian saya gendong layaknya bayi.

Sampai di rumah, seenggam padi itu kemudian ditali di atas

pintu *senhong tengah* (kamar tengah). Setiap saya tanyakan kepada kakek, jawabannya selalu sama. Itu bentuk penghormatan kepada Dewi Sri yang telah memberi kemurahan. Maka, sudah selayaknya petani memperlakukan dengan baik. Bahkan, padi yang dijemur di halaman selalu diberi alas tikar. Kalau sampai bulir-bulir padi jatuh di tanah, akan diambil satu per satu. Tidak boleh pakai sapu.

Saya baru mendapat jawabannya saat kuliah. Ketika manusia menghadapi persoalan penuh ketidakpastian, dan akal pikirannya tidak dapat memecahkan, pasti lari ke hal-hal transenden. Meminta kekuatan di luar dirinya. Seperti yang dilakukan petani ketika menanam padi.

Saat itu petani belum bisa mengendalikan hama. Demikian juga musim hujan yang di luar kontrol petani. Sementara, petani sangat bergantung pada padi sebagai bahan makanan pokok. Supaya panen berhasil, petani minta bantuan kekuatan di luar dirinya melalui ritual yang sudah turun-temurun.

Beda sekali ketika petani menanam ketela pohon. Petani umum-

nya, termasuk kakek saya, tidak pernah melakukan ritual apa pun. Karena hampir pasti tumbuh dengan baik. Bahkan, tidak dirawat pun akan tetap panen. Kepastian dan ketidakpastian mendapatkan hasil membedakan perlakuan petani.

Bandingkan dengan sekarang. Petani bisa mengendalikan semuanya. Bila kemarau panjang, sudah ada pompa air. Ketika hama datang, semprot pakai pestisida. Jangan heran jika petani sekarang sudah tidak ada lagi ritual seperti dulu. Karena semua dalam kontrolnya. Bahkan, ketika panen cukup dipangkas layaknya memangkas rumput gajah untuk makan ternak.

Saya jadi heran setelah mendapat kiriman film pendek *Methil*. Saat ini semua proses tanam padi dalam kontrol petani, tapi mengapa tetap saja dilakukan? Mudah-mudahan maksudnya mempertahankan kearifan lokal. Atau karena baru menggunakan NPK organik dan berharap supaya berhasil. Bukan ritual diharapkan pupuk supaya tidak lagi hilang saat dibutuhkan, karena sudah di luar kendali kita dan petani.*** (naz/c1)